

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai Peran Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam peristiwa Perang Jamal, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah seorang anak dari Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Ummu Ruman yang lahir pada 614 Masehi. Sejak lahir Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq sudah berada dalam naungan keislaman. Pada usia 6 tahun, Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq menikah dengan Rasulullah Saw, dan hidup bersama ketika usianya 9 tahun. Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq membina rumah tangga dengan Rasulullah selama 9 tahun. Karakter yang dimiliki oleh Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, antara lain zuhud, qana'ah, penyayang, penyabar, dermawan, dan pemberani. Sedangkan, keistimewaan yang dimiliki oleh Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, yaitu memiliki kecerdasan yang sangat luar biasa, Rasulullah Saw diberikan mimpi bahwa Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq kelak akan menjadi istrinya, menerima wahyu ketika berada dalam satu selimut dengan Rasulullah Saw, mendapat salam dari Malaikat Jibril, dan saat Rasulullah Saw wafat beliau berada dipangkuannya. Peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupan bersama Rasulullah adalah berita dusta (*Haditsul Ifki*) dan disyariatkannya tayamum. Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq kerap mengikuti peperangan bersama Rasulullah Saw, antara lain Perang Uhud, Perang Khandaq,

Perang Bani Musthalik, dan Perjanjian Hudaibiyah. Pada tahun 678 Masehi Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq meninggal, usianya saat itu 67 tahun. Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq meriwayatkan 2.210 hadits dengan 1.210 diantaranya berasal langsung dari Nabi Muhammad Saw.

2. Faktor-faktor terjadinya Perang Jamal, antara lain karena adanya pengaruh dari Abdullah bin Saba dan kaum Saba'iyah yang berusaha menumbangkan pemerintahan yang sah dengan tuduhan korupsi dan nepotisme; terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan yang begitu strategis di tangan kaum Khawarij; terpilihnya Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah saat situasi dan kondisi yang tidak stabil; dan adanya keinginan untuk menuntut balas darah Khalifah Utsman bin Affan dari berbagai pihak, diantaranya Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Mereka menginginkan agar pembunuh Khalifah Utsman bin Affan segera diusut tuntas dan dijatuhi hukuman *qishas*. Dengan adanya beberapa faktor tersebut, terjadilah Perang Jamal (*Waq'atul Jamal*) pada bulan Rabiul Akhir Tahun 36 Hijriyah/656 Masehi yang terjadi di Bashrah. Perang Jamal tersebut terjadi antara Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Disebut dengan Perang Jamal, karena pada saat itu Aisyah berada dalam sekedup (tandu) di atas unta dan prajurit di medan perang banyak yang mengendarai unta. Pada Akhirnya, Perang Jamal dimenangkan oleh pasukan Khalifah Ali bin Abi Thalib setelah unta yang

ditunggangi oleh Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq berhasil dirobuhkan.

3. Peran Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Perang Jamal, antara lain menjadi pemimpin pasukan Perang Jamal. Dengan tampilnya Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai pemimpin pasukan yang memiliki kedudukan tinggi di kalangan kaum Muslimin dan kepiawaiannya dalam berorasi berhasil menghimpun sebanyak 30 ribu orang turut bergabung dalam barisannya; menciptakan perdamaian antar umat Islam yang tengah berselisih pasca meninggalnya Khalifah Utsman bin Affan secara tragis. Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq berusaha menciptakan perdamaian dengan cara menangkap dan menghukum para pembunuh Khalifah Utsman bin Affan dengan hukuman *qishas*. Upaya tersebut diharapkan agar situasi dan kondisi menjadi aman, teratur dan terstruktur; mengatur strategi pasukan Perang Jamal dengan menjadikan Zubair bin Awwam sebagai panglima perang. Strategi itu tampaknya kurang membuahkan hasil, Zubair bin Awwam mundur dari medan perang setelah diingatkan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib akan sabda Rasulullah Saw, bahwa dirinya akan memerangi Ali bin Abi Thalib secara dzalim. Hingga pada akhirnya, Zubair bin Awwam terbunuh. Begitu pun dengan Thalhah bin Ubaidillah, ia tewas dalam peristiwa tersebut setelah terkena busur panah. Hingga pada akhirnya, peristiwa Perang Jamal dapat dimenangkan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib. Dampak dari terjadinya peristiwa Perang Jamal, antara lain adanya tuduhan bahwa dalam diri Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq terdapat

dendam pribadi dengan Khalifah Ali bin Abi Thablib. Dendam tersebut bermula dari adanya berita bohong (*Haditsul Ifki*) yang dituduhkan kepada Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq yang berselingkuh dengan Shafwan bin Muwathal As-Sulami Adz-Dzakwani; sebanyak sepuluh ribu orang yang tewas dalam pertempuran tersebut dan adanya penduduk Bashrah secara berbondong-bondong membaiat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Dengan demikian, fitnah berangsur-angsur mulai mereda dan wilayah-wilayah mulai tunduk di bawah kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Masalah yang belum terselesaikan adalah dengan Muawiyah bin Abu Sufyan. Muawiyah bin Abu Sufyan bersedia membaiat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah jika ia berhasil menuntaskan kasus pembunuhan saudaranya, Khalifah Utsman bin Utsman, dan meng-*qishah* semua orang yang terlibat langsung dalam pembunuhan tersebut. Hal inilah yang akan memicu terjadinya Perang Shiffin.

B. Saran

Saran-saran yang hendak penulis sampaikan antara lain:

1. Kepada masyarakat umum, agar lebih aktif dan semangat mempelajari sejarah Islam. Dengan membaca sejarah kita dapat mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya, dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Keberanian dan semangat yang dilakukan oleh Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam upaya menciptakan keadilan perdamaian antar kaum muslimin yang tengah kondisi yang

kacau, semoga dapat memotivasi kita untuk menjadi pribadi yang berani mengambil keputusan untuk kemaslahatan umat dengan berjuang dan berusaha semaksimal mungkin.

2. Kepada mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam yang akan melaksanakan penelitian yang menggunakan metode penelitian sejarah agar lebih jeli dalam melakukan suatu penelitian, terutama pada tahap verifikasi dan interpretasi. Pada Tahap Verifikasi harus melakukan kritik secara internal dan eksternal. Sedangkan pada tahap interpretasi harus dilakukan secara selektif agar tidak melebar pada pembahasan yang lain.
3. Tulisan ini dapat dijadikan sumber bacaan dan menjadi sumber referensi mengenai tokoh wanita muslim atau biografi shahabiyah.

